

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah aparat pemerintah daerah provinsi Lampung, pengambilan sampel menggunakan cara *purposive sampling*, dengan sampel yaitu aparat pemerintah daerah provinsi Lampung dengan syarat adalah pejabat yang menduduki jabatan pada level eselon III dan eselon IV yang sekaligus sebagai pejabat pembuat komitmen, karena pejabat-pejabat tersebut adalah pejabat yang mempunyai kegiatan dalam penganggaran dan sekaligus ikut dalam penyusunan anggaran serta sebagai pelaksana anggaran di Pemerintah Provinsi Lampung.

Responden yang akan dijadikan sampel diambil dari 39 (tiga puluh sembilan) satuan kerja perangkat daerah (SKPD) yang ada di Provinsi Lampung, yang terdiri dari 11 (sebelas) Biro (Tata Pemerintahan Umum, Otonomi Daerah, Organisasi, Pemberdayaan Perempuan, Umum, Bina Sosial, Hukum Bina Sosial, Hukum, Perekonomian, Administrasi Pembangunan, Keuangan, dan Perlengkapan & Aset Daerah), 18 (delapan belas) dinas (Pendidikan, Kesehatan, Pengairan & Pemukiman, Bina Marga, Pendapatan, Perhubungan, Komunikasi & Informatika, Sosial, Tenaga Kerja & Transmigrasi, Koperasi Usaha kecil & Menengah, Pertanian Tanaman Pangan & Holtikultura, Kebudayaan & Pariwisata, Pemuda &

Olahraga, Peternakan & Kesehatan Hewan, Kehutanan, Pertambangan & Energi, Kelautan & Perikanan, dan Perkebunan), 9 (sembilan) badan (Perencanaan Pembangunan Daerah, Pengelola Lingkungan Hidup, Penanaman Modal Daerah, Kesatuan Bangsa & Politik Daerah, Pendidikan & Pelatihan Daerah, Kepegawaian Daerah, Pemberdayaan Masyarakat & Pemerintah Desa, Pengelola Perpustakaan Arsip & Dokumen Daerah, dan Ketahanan Pangan Daerah), 1 (satu) inspektorat, 2 (dua) kantor (Satuan Polisi Pamong Praja dan Sandi Daerah), 6 (enam) sekretariat (Perwakilan Pemerintah Provinsi Lampung, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, Komisi Penyiaran Indonesia, Badan Penanggulangan Bencana, Badan Koordinasi Penyuluhan Pertanian Kehutanan & Perikanan, dan Dewan Pembina Korpri), dan 2 (dua) rumah sakit (Rumah Sakit Umum Daerah dan Rumah Sakit Jiwa).

3.2 Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel bebas (independen) yaitu partisipasi anggaran dan kejelasan tujuan anggaran, dua variabel terikat (dependen) yaitu kejelasan tujuan anggaran dan kinerja aparatur yang diukur dengan menggunakan skala likert 5 (lima) point, yaitu skala 5 sangat setuju, skala 4 setuju, skala 3 ragu-ragu, skala 2 tidak setuju dan skala 1 sangat tidak setuju.

Tabel 3.1 Operasional Variabel

Variabel	Dimensi
Partisipasi Anggaran	1. Penyusunan Anggaran 2. Penyampaian Rencana Anggaran 3. Pembahasan 4. Persetujuan (Peraturan Menteri Dalam (Negeri No. 37 Tahun 2012)
Kejelasan Tujuan Anggaran	1. Kejelasan Anggaran 2. Spesifik 3. Dapat Dimengerti (Kenis, 1979)
Kinerja Aparat	1. Sasaran 2. Standar 3. Kriteria (Srimindarti, 2006)

3.2.1 Partisipasi Anggaran

Partisipasi anggaran yaitu tingkat pengaruh dan keterlibatan yang dirasakan oleh individu dalam proses perencanaan anggaran (Milani, 1975). Partisipasi anggaran tersebut menunjukkan luasnya partisipasi aparat pemerintah daerah. Variabel ini diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Kenis (1979) yang kemudian dimodifikasi oleh Mardiasmo (1997) dan digunakan oleh Maryanti (2002), Munawar (2006) dan Istiyani (2009) dengan pengukuran skala likert 5 (lima) point dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju dan di bawah ini adalah pertanyaan-pertanyaannya, yaitu :

Tabel 3.2 Pertanyaan Kuesioner Tentang Partisipasi Anggaran

No.	Uraian Pertanyaan/Pernyataan	Jawaban				
		5	4	3	2	1
1.	Saya memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap proses penyusunan rencana anggaran.	5	4	3	2	1
2.	Saya secara aktif terlibat dalam proses perencanaan “bottom up” sehingga memotivasi saya bekerja sesuai dengan tujuan Pemerintah Daerah.	5	4	3	2	1
3.	Pendapat saya diterima ketika menetapkan perencanaan anggaran SKPD.	5	4	3	2	1
4.	Rencana anggaran tidak akan ditetapkan sampai saya merasa puas.	5	4	3	2	1
5.	Saya mengadakan pertemuan dengan staf saya untuk rencana anggaran.	5	4	3	2	1
6.	Staf saya memberikan kontribusi dan partisipasi aktif dalam penyusunan rencana anggaran.	5	4	3	2	1
7.	Pendapat saya tidak dipertimbangkan dalam proses penyusunan anggaran.	5	4	3	2	1
8.	Karena kendala waktu, saya sering menetapkan anggaran yang tidak sesuai dengan DPA-SKPD (Daftar Perencanaan Anggaran-SKPD).	5	4	3	2	1

3.2.2 Kejelasan Tujuan Anggaran

Kejelasan tujuan anggaran menunjukkan sejauh mana tujuan anggaran program dan kegiatan SKPD dinyatakan secara spesifik, jelas dan dimengerti oleh siapa saja yang bertanggung jawab terhadap anggaran (Kenis, 1979). Instrumen pengukuran diadopsi dari Maryanti (2002), Munawar (2006) dan Istiyani (2009)

yang mengadopsi instrumen Kenis (1979) dengan pengukuran skala likert 5 (lima) point dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju. Pertanyaannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Pertanyaan Kuesioner Tentang Kejelasan Tujuan Anggaran

No.	Uraian Pertanyaan/Pernyataan	Jawaban				
		5	4	3	2	1
1.	Saya mengerti tujuan RKA-SKPD (Rencana Kerja Anggaran-SKPD).	5	4	3	2	1
2.	Saya menyadari bahwa tujuan RKA-SKPD merupakan hal yang penting dan perlu diprioritaskan.	5	4	3	2	1
3.	Tujuan RKA-SKPD kadang-kadang tidak jelas dan membingungkan.	5	4	3	2	1
4.	Saya memahami sepenuhnya tujuan RKA-SKPD.	5	4	3	2	1
5.	Tujuan RKA-SKPD disesuaikan dengan RAPBD.	5	4	3	2	1

3.2.3 Kinerja Aparat

Kinerja merupakan prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan kerja seseorang. Kinerja aparat pemerintah daerah dalam penganggaran dinilai baik jika anggaran yang ditetapkan dapat dicapai dan dikendalikan. Variabel kinerja diadopsi dari instrumen yang digunakan Maryanti (2002), Munawar (2006) dan Istiyani (2009) dengan pengukuran skala likert 5 (lima) point dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju. Akan di ukur dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

Tabel 3.4 Pertanyaan Kuesioner Tentang Kinerja Aparat

No.	Uraian Pertanyaan/Pernyataan	Jawaban				
		5	4	3	2	1
1.	Target permulaan rencana anggaran selalu ditetapkan serendah mungkin.	5	4	3	2	1
2.	Biasanya target yang ditetapkan mudah dicapai.	5	4	3	2	1
3.	Saya selalu merevisi target anggaran yang ditetapkan setelah berjalan 6 bulan (perubahan).	5	4	3	2	1
4.	Saya perlu mengetahui penyebab penyimpangan anggaran untuk kelompok maupun individu dalam unit saya.	5	4	3	2	1
5.	Saya harus kerja keras untuk mencapai target setelah direvisi.	5	4	3	2	1
6.	Atasan saya sering bersikap kritis terhadap penentuan target, karena ditetapkan terlalu rendah.	5	4	3	2	1
7.	Proyek-proyek di unit kerja saya mengikuti kebutuhan dan prioritas masyarakat setempat.	5	4	3	2	1
8.	Kebutuhan dan prioritas masyarakat setempat tidak dipertimbangkan pada saat merencanakan dan melaksanakan proyek-proyek.	5	4	3	2	1
9.	Kinerja saya baik atau pada umumnya dinilai baik jika anggaran yang ditetapkan dapat dicapai/dilaksanakan.	5	4	3	2	1
10.	Kinerja saya baik atau pada umumnya dinilai baik jika anggaran yang ditetapkan dapat dikendalikan/diawasi.	5	4	3	2	1
11.	Kinerja saya baik atau pada umumnya dinilai baik jika anggaran yang ditetapkan dapat dipertanggungjawabkan.	5	4	3	2	1
12.	Untuk mengetahui perkembangan kinerja saya baik atau pada umumnya dinilai baik jika rencana dan realisasi anggaran dari tahun ke tahun dapat diperbandingkan.	5	4	3	2	1

3.3. Teknik Analisis Data

Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan *Struktural Equation Modeling* (SEM). Menurut Smith & Langfield-smith (Smith & Langfield-Smith, 2004, p. 59-60) keuntungan menggunakan SEM adalah:

1. SEM memungkinkan berbagai hubungan antara variabel yang akan diakui dalam analisis dibandingkan dengan analisis regresi berganda, dan hubungan dapat rekursif, atau non-rekursif. Dengan demikian, SEM menyediakan peneliti dengan kesempatan untuk mengadopsi pendekatan yang lebih holistik untuk membangun model.
2. Kemampuan untuk menjelaskan efek dari kesalahan pengukuran estimasi variabel laten adalah perbedaan utama antara SEM dan kedua analisis jalur dan analisis regresi berganda.
3. SEM dapat mengatasi beberapa masalah dan keterbatasan yang melekat dalam analisis regresi ganda.

Penulis memilih alat statistik yang tepat untuk pengujian variabel ini yaitu menggunakan *Partial Least Square* (PLS). Alasan penulis menggunakan PLS (*Partial Least Square*) adalah:

1. Data yang diolah dalam penelitian ini jumlahnya sedikit.
2. Penelitian ini menggunakan model prediksi bukan estimasi karena penelitian ini memprediksi dampak partisipasi anggaran, kejelasan tujuan anggaran terhadap kinerja aparatur.

Pengujian menggunakan *Struktural Equation Modelling* dengan menggunakan PLS dilakukan dengan dua tahapan yaitu pengukuran model dan pengukuran model struktural.

3.3.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengukuran model dilakukan dengan menguji reliabilitas dan validitas. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan *Partial Least Square* (PLS) untuk menganalisis *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Sesuai dengan aturan yang lazim dipakai bahwa *Cronbach's alpha* dan *Composite Reliability* menunjukkan tingkat reliabilitas yang cukup baik apabila nilainya lebih dari 0,7 (Hulland, 1999).

Uji validitas digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengujian validitas data pada penelitian ini menggunakan SmartPLS dengan menguji validitas konvergen dan diskriminan. Validitas konvergen dihitung dengan melihat skor *Average Variance Extracted* (AVE). Nilai validitas konvergen sangat baik apabila skor AVE di atas 0.5 (Hulland, 1999).

Validitas selanjutnya adalah validitas diskriminan. Tujuan pengujian hipotesis ini adalah untuk melihat apakah unik dan tidak sama dengan konstruk lain dalam model (Hulland, 1999). Untuk menguji validitas diskriminan dapat dilakukan dengan dua metode yaitu dengan metode *Fornell-Larcker* dan *Cross-loading*.

Pengukuran dengan metode *Fornell-Larcker* dapat dilakukan dengan membandingkan *square roots* atas AVE dengan korelasi vertikal laten. Validitas diskriminan dikatakan baik apabila *square root* atas AVE sepanjang garis

diagonal lebih besar korelasi antara satu konstruk dengan yang lainnya. Selain itu, untuk mengukur validitas diskriminan menggunakan *cross loadings* semua item harus lebih besar daripada konstruk lainnya (Al-Gahtani, Hubona, & Wong 2007).

3.3.2 Pengukuran Model Struktural

Pengukuran model struktural dilakukan dengan melihat path coefficient dan R^2 .

1. Path Coefficient

Tes Path Coefficient (β) digunakan untuk meyakinkan bahwa hubungan antar konstruk adalah kuat. Cara ini dinilai dengan menggunakan prosedur *bootstrap* dengan menggunakan 500 pergantian (e.g. Chenhall, 2004; Hartman & Slapnicar, 2009; Sholihin et al., 2011). Hubungan antar konstruk dikatakan kuat apabila *path coefficients* tersebut lebih besar dari 0,100 (Urbach & Ahlemann, 2010). Selanjutnya hubungan antara variabel *latent* dikatakan signifikan jika *path coefficients* ada pada level 0,050 (Urbach & Ahlemann, 2010).

2. Coefficient of Determination (R^2)

Teknik pengukuran ini menunjukkan konstruk endogen diuji untuk menguatkan hubungan antara konstruk eksogen dengan mengevaluasi R^2 . R^2 digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel laten terhadap total varians. Sebagaimana peneliti sebelumnya menyatakan bahwa nilai R^2 dengan variabel endogen di atas 0,1 adalah yang dapat diterima (Falk, R. F., & Miller, N. B. 1992).

3.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis atas partisipasi anggaran, kejelasan tujuan anggaran dan kinerja aparatur pemerintah dilakukan dengan membandingkan hasil *path*

coeficient dengan t-tabel. Hipotesis dikatakan sangat signifikan apabila t hitung $>$ t tabel pada derajat kebebasan 1%. Hipotesis dikatakan signifikan apabila t hitung $>$ t tabel pada derajat kebebasan 5%, dan hipotesis dikatakan lemah apabila t hitung $>$ t tabel pada derajat kebebasan 10%. Sedangkan hipotesis dikatakan tidak signifikan atau ditolak apabila t hitung $<$ t tabel pada derajat kebebasan 10%.

3.5 Analisis Jalur

Uji jalur dilakukan untuk menemukan jalur mana yang paling tepat dan singkat suatu variabel independen menuju variabel dependen yang terakhir (Sugiyono, 2008). Uji jalur dilakukan apabila seluruh hipotesis baik pengaruh langsung maupun tidak langsung menunjukkan nilai positif.